



**APPROACH-APPROACH CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER IN NEGERI DI
UJUNG TANDUK: A LITERARY PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE**

***APPROACH-APPROACH CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER IN NEGERI DI
UJUNG TANDUK: A LITERARY PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE***

¹Nurul Maghfirah, ²Susi Hardila Latuconsina

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: susi.hardila@iainambon.ac.id

Received: 29 April 2025

Revision : 25 Juni 2025

Accepted : 31 Juni 2025

Abstrak	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika konflik batin mendekat-mendekat yang dialami tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra. Konflik batin menjadi pusat perhatian karena merepresentasikan pergulatan psikologis tokoh dalam menentukan sikap dan pilihan hidupnya. Menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin serta pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis bentuk, penyebab, dan dampak konflik mendekat-mendekat yang dialami tokoh utama terhadap perkembangan alur cerita dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin antara dua pilihan yang sama-sama menarik sebanyak 10 data yang dikategorikan dalam karakteristik konflik yakni dua pilihan positif dan resolusi relatif mudah. Konflik tersebut menggambarkan ketegangan emosional yang turut memengaruhi tindakan dan proses pematangan psikologis tokoh utama. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa karya sastra merupakan refleksi realitas psikologis manusia yang dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan interdisipliner.
Kata Kunci	Konflik Batin, Psikologi Sastra, Novel
Abstract	<i>This study aims to uncover the dynamics of the approach-approach inner conflict experienced by the main character in Negeri di Ujung Tanduk, a novel by Tere Liye, through a literary psychology approach. The focus on inner conflict is significant as it represents the character's psychological struggle in determining attitudes and life choices. Using Kurt Lewin's conflict theory and a qualitative-descriptive approach, this research analyzes the forms, causes, and impacts of approach-approach conflict experienced by the protagonist on the plot development and character growth. The findings reveal that the main character faces inner conflict involving two equally appealing choices in 10 data points, categorized as two positive options with relatively easy resolution. These conflicts depict emotional tension that influences the protagonist's actions and psychological maturation process. This study reinforces the understanding that literary works reflect human psychological realities and can be thoroughly examined through an interdisciplinary approach.</i>
Keywords	<i>Inner Conflict, Literary Psychology, Novel</i>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi pengarang bersifat imajiner serta estetis dan dituangkan dalam bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra pada dasarnya memiliki tujuan menyajikan realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk cerita sehingga dapat dinikmati pembacanya melalui medium bahasa (Faradila, 2023:89). Karya sastra menjadi salah satu bentuk ekspresi kreatif yang unik karena mampu menggabungkan elemen estetika dan imajinasi dalam penyampaiannya. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya bersifat personal sebagai ekspresi pengarang, tetapi juga universal karena mampu menjangkau dan berkomunikasi dengan pembaca dari berbagai latar belakang. Hal ini terjadi karena karya sastra mampu menggambarkan pengalaman, emosi, dan nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Penciptaan karya sastra berupa novel harus menggambarkan kehidupan, budaya, nilai-nilai, dan masalah-masalah sosial dengan penuh makna yang relevan dengan kehidupan manusia. Novel diciptakan untuk dinikmati dan dibaca oleh pembaca sehingga mereka merasakan dunia yang diciptakan penulis. Novel juga dapat dirasakan pembaca berkaitan dengan emosional, pola pikir, pengalaman, dan proses penemuan jati diri. Selain itu, membaca karya sastra dapat memperluas wawasan tentang budaya, sejarah, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Novel merupakan sebuah kisah yang memiliki alur panjang yang mampu mengisi satu buku atau bahkan lebih, yang normalnya mengisahkan kehidupan manusia, yang memiliki sifat khayalan, mengisahkan kehidupan manusia hingga terjadi konflik, kemudian dapat mengakibatkan perubahan nasib para pelakunya (Almajid. 2021:12). Novel biasanya mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Sebagian besar novel bersifat fiksi atau khayalan, meskipun sering kali terinspirasi dari kehidupan nyata. Konflik yang terjadi dalam cerita biasanya memengaruhi perjalanan hidup para tokoh, menyebabkan perubahan dalam nasib mereka seiring dengan perkembangan alur cerita.

Novel memiliki manfaat sebagai sarana hiburan yang menarik sekaligus media pembelajaran. Melalui membaca novel, kita bisa merasakan beragam emosi, memahami perspektif yang berbeda, serta menambah wawasan mengenai kehidupan, budaya, dan nilai-nilai moral. Selain itu, novel juga berperan dalam merangsang kreativitas, memperkaya perbendaharaan kata, dan melatih keterampilan berpikir kritis. Menikmati alur cerita dalam novel, pembaca dapat mengenal berbagai konflik yang terdapat dalam alur cerita. Hal itu dikarenakan, konflik adalah suatu alur yang menghidupkan suasana hati pembaca. Tanpa konflik, cerita di dalam novel pasti tak akan ada masalah sehingga pembaca tidak memiliki sensitifitas dalam membaca novel.

Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi ataupun dialami oleh seseorang dan sering kali dipengaruhi oleh ego mereka sendiri (Lestari & Sugiarti, 2023). Konflik menjadi inti dari alur cerita yang membuatnya menarik, tanpa konflik, alur cerita bisa terasa datar dan kurang memikat bagi pembaca. Kedudukan konflik dalam novel sangatlah penting karena berperan sebagai pendorong utama jalannya cerita. Konflik menciptakan ketegangan, tantangan, serta dinamika yang membuat alur berkembang dan

menarik untuk diikuti. Melalui konflik, karakter dalam novel mengalami perkembangan, baik dalam hal emosi, pemikiran, maupun tindakan, yang pada akhirnya membentuk pesan atau tema cerita. Oleh sebab itu, konflik yang diteliti dalam penelitian ini adalah konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, tokoh utama mengalami konflik batin yang mendalam antara idealisme melawan realitas korupsi dan ketidakadilan di sekitarnya. Konflik batin tersebut menggambarkan perjuangan internal dalam mempertahankan nilai kebenaran, keadilan, dan keberanian, yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

Alasan peneliti memilih novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah tokoh utama dalam cerita memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah novel karena ia menjadi pusat dari alur cerita dan perkembangan konflik. Segala peristiwa dalam novel biasanya berputar di sekitar tokoh utama, baik dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, maupun mengalami perubahan karakter. Selain itu, tokoh utama sering kali menjadi jembatan bagi pembaca untuk memahami tema, pesan, dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan kata lain, tanpa tokoh utama yang kuat dan menarik, sebuah novel akan kehilangan daya tarik dan kedalaman ceritanya.

Selanjutnya, alasan kedua yakni, tokoh utama selalu menghadapi konflik sebagai bagian dari jalannya cerita. Bentuk dan intensitas konflik tersebut bergantung pada cara penulis merancang dan mengembangkan alur cerita. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, cerita lebih banyak berfokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya, terutama dalam menghadapi berbagai dilema dan tekanan yang ada. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai jenis-jenis konflik batin yang tergambar dalam novel tersebut.

Berdasarkan kedua alasan di atas, maka peneliti menemukan berbagai bentuk pergolakan emosi yang dialami oleh tokoh utama, seperti ketakutan, kebimbangan, rasa bersalah, serta pertarungan antara idealisme dan realitas. Konflik ini terjadi di dalam pikiran dan perasaan tokoh, sehingga sering kali mencerminkan pertentangan antara nilai, keinginan, dan kenyataan yang dihadapinya. Konflik-konflik inilah yang menjadi elemen penting dalam membangun ketegangan dan makna dalam novel.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan kesamaan dalam penggunaan pendekatan psikologi sastra dan metode kualitatif deskriptif, seperti penelitian Rahayu (2023), Sari (2023), Oktaviana (2023), Wulandari (2023), dan Alfi (2024) yang menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin. Sementara itu, penelitian Setiaji (2020) dan Faradila (2023) lebih mengedepankan teori Sigmund Freud sebagai pisau analisis. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajian, yakni novel atau cerpen yang berbeda-beda. Kesenjangan (gap) dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik mengulas tipe konflik batin mendekat-mendekat pada tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Kurt Lewin. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah lebih dalam bentuk konflik mendekat-mendekat sebagai dinamika psikologis yang mempengaruhi tindakan tokoh utama dalam menghadapi situasi dilematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah konflik batin mendekat-mendekat yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya khazanah kajian sastra melalui telaah psikologis yang belum banyak disentuh secara spesifik, terutama dalam mengkaji tipe konflik mendekat-mendekat dalam novel Negeri di Ujung Tanduk. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi, serta membuka ruang pemahaman baru terhadap dimensi batin tokoh-tokoh dalam karya sastra kontemporer Indonesia.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu studi interdisipliner antara sastra dan psikologi yang bertujuan memahami kondisi kejiwaan tokoh melalui teks sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi jiwa, baik jiwa pengarang maupun tokoh-tokoh rekaan di dalamnya. Menurut Ratna (2013), psikologi sastra memfokuskan perhatian pada tokoh fiktif yang diperlakukan seolah-olah nyata, lengkap dengan dinamika psikisnya. Terkait dengan konteks novel Negeri di Ujung Tanduk, konflik batin tokoh utama menjadi pintu masuk untuk mengkaji kompleksitas konflik intrapersonal yang muncul sebagai akibat dari tekanan moral, sosial, dan eksistensial yang dihadapi.

Terkait dengan penelitian ini, teori konflik Kurt Lewin digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama. Lewin membagi bentuk konflik batin menjadi 3 (tiga), yakni: *pertama*; konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), *kedua*; konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Dalam novel ini, tokoh utama digambarkan menghadapi situasi dilematik antara idealisme dan realitas, antara kebutuhan, tujuan, dan nilai yang bertentangan dalam dirinya. Konflik ini muncul karena adanya dorongan yang berbeda yang harus dipertimbangkan atau dipilih, dan hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau stres internal. Menggunakan gagasan Lewin, analisis diarahkan untuk menelusuri konflik batin tipe mendekat-mendekat serta implikasinya terhadap perkembangan karakter tokoh utama sepanjang cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung dari teks novel Negeri di Ujung Tanduk sebagai objek kajian. Data primer diperoleh melalui teknik observasi terhadap isi novel, khususnya pada kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan konflik batin, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya yang mendukung analisis. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori konflik batin Kurt Lewin, yang memetakan bentuk konflik psikologis ke dalam kategori *approach-avoidance conflict*.

Prosedur analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup empat tahap utama: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, dan kondensasi data. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data membantu mengorganisasi temuan dalam bentuk yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretatif yang berlandaskan teori, disertai verifikasi untuk menjaga objektivitas hasil. Validitas dan reliabilitas data diuji melalui triangulasi sumber, validasi oleh ahli, *audit trail*, *member checking*, serta penerapan analisis yang konsisten. Strategi ini diterapkan guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai kontribusi dalam kajian psikologi sastra.

PEMBAHASAN

Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye mengangkat kisah seorang tokoh utama bernama Thomas, seorang konsultan keuangan yang terlibat dalam pusaran konspirasi politik dan korupsi kelas tinggi. Di tengah upayanya membongkar sistem yang sarat kebusukan, Thomas tidak hanya menghadapi tekanan eksternal dari pihak-pihak yang merasa terancam, tetapi juga mengalami pergolakan internal yang kompleks. Dilema antara keberanian dan ketakutan, idealisme dan realitas, serta tanggung jawab moral dan keselamatan pribadi menjadikan tokoh ini mengalami konflik batin yang mendalam. Konflik tersebut bukan semata persoalan fisik atau sosial, melainkan merupakan refleksi dari ketegangan psikologis yang membentuk arah keputusan dan perkembangan karakter tokoh utama sepanjang cerita.

Deskripsi Data

Lewat novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Thomas, tergambar dengan intens dan kompleks. Salah satu bentuk konflik batin yang dominan adalah tipe konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sebagaimana dikemukakan oleh Kurt Lewin. Konflik ini terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama positif atau menguntungkan, namun hanya dapat memilih salah satu di antaranya. Thomas sebagai tokoh utama kerap mengalami dilema dalam memilih antara dua tindakan yang sama-sama bermakna: mempertahankan idealismenya untuk menegakkan keadilan atau menjaga kestabilan hidupnya demi keselamatan diri dan orang-orang terdekat. Pilihan-pilihan tersebut sama-sama mengandung nilai kebaikan, tetapi juga menuntut konsekuensi yang tidak ringan. Ketegangan psikologis akibat situasi ini membentuk konflik batin dan menjadi pendorong utama perkembangan alur cerita. Oleh karena itu, tipe konflik mendekat-mendekat ini penting dianalisis untuk memahami kedalaman karakter dan pesan moral dalam novel secara menyeluruh. Berikut deskripsi data terkait tipe konflik batin mendekat-mendekat dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye.

No	Korpus Data	Halaman
1	Baiklah, sepertinya aku harus melakukan wawancara ini. Opa benar, aku bisa melakukannya tanpa harus merusak rencana pagiku. Lakukan wawancara ini di atas lautan, sekaligus mencoba kapal baruku	48
2	Aku selalu suka dengan Tante Liem. Dia mirip sekali dengan Mama. Selalu sabar, selalu peduli, dan pintar masak. Tetapi aku menggeleng tegas saat Tante mengajakku pulang, menawarkan tinggal bersama di rumah baru keluarga kami. Juga saat Opa ikut mengunjungiku, membujukku, hingga berkali-kali datang, aku tetap menggeleng. Inilah keluarga baruku sekarang. Di sinilah aku akan menghabiskan waktu hingga masa itu tiba.	153
3	“Maka biarlah demikian, Nak. Kau benar, tempat ini akan membasuh seluruh kenangan buruk itu. Kau akan memperoleh segala pengetahuan yang kau butuhkan. Hanya saja, besar harapan Opa, besok lusa, kalau kau sedang libur, kau bisa menyisihkan waktu mengunjungi kami, bukan? Menghabiskan waktu Bersama, Opa dan tantemu.” Aku mengangguk. Aku bisa melakukan yang satu itu.	153
4	“Apakah kau akan makan malam Bersama kami, Thomas? Ayolah, paling hanya setengah jam,” Guru Alim bertanya lagi, menunggu jawabanku. Aku berpikir sejenak, akhirnya mengangguk. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini. Aku tidak sarapan tadi pagi, juga hanya menghabiskan sepotong roti di atas pesawat. Itu ide yang baik, makan malam bersama murid-murid sekolah.	159-160
5	Johan menghela napas. “Baik, akan kuminta staf lain menyiapkan apa yang kau perlukan. Sekarang kau akan ke mana, Thomas?” “kembali ke Jakarta. Arena pertempuran bagiku ada di sana.”	239
6	Aku menghela napas. Baiklah, aku akan meletakkan kartu truf paling pamungkas dalam percakapan ini. “Lakukanlah, berdiri tegak melawan mereka. Berikan kesaksian dan semua bukti yang kausimpan, maka aku berjanji, aku akan memanggilmu dengan sebutan itu. Aku akan memanggilmu dengan sebutan yang kaurindukan sejak Papa-Mama terbakar. Aku akan memanggilmu dengan panggilan ‘Om Liem’.”	259
7	Urusan menemui Kris bicara tentang “lubang besar” atau <i>missing link</i> di laporan awal bisa ditunda dulu. Pertemuan ini jauh lebih penting.	263
8	Aku mengemudikan mobil keluar dari parkir gedung KPK. Maggie baru saja mengirimkan pesan pendek penting melalui telepon genggam, yang membuatku kembali batal menuju kantor untuk menemui Kris. Ini juga lebih penting untuk diurus segera. Tidak ada pengaruhnya atas seluruh kasus, tapi	269

	aku harus menemui mereka untuk alasan emosional dan personal.	
9	Saatnya aku memasuki lingkaran merah selebar dua meter di dunia nyata bukan arena klub. Aku petarung sejati. Aku tidak akan pernah mundur selangkah, sebesar apapun kekuatan lawan. Demi kehormatan, demi abu hitam papa-mamaku.	306
10	Kami berdua saling mengganggu untuk terakhir kalinya. Menggenggam senjata erat-erat, siap meloncat keluar dari perlindungan kontainer, melepaskan peluru terakhir.	347

Dua Pilihan Positif

Konflik mendekat-mendekat dengan karakteristik dua pilihan positif adalah kedua pilihan tersebut menawarkan keuntungan atau kepuasan. konsep konflik mendekat-mendekat. Dalam konteks ini, "dua pilihan positif" merepresentasikan dua tujuan yang sama-sama memiliki daya tarik, menciptakan ketegangan psikologis akibat kesulitan dalam memilih.

Analisis Lewin akan berfokus pada medan gaya yang beroperasi, mengidentifikasi kekuatan-kekuatan pendorong (dari faktor internal dan eksternal) yang memengaruhi individu menuju masing-masing pilihan. Tingkat ketegangan yang dihasilkan dari ambivalensi ini, serta strategi resolusi konflik yang diadopsi individu baik melalui pertimbangan rasional maupun proses emosional merupakan fokus utama analisis. Oleh karena itu, meskipun tidak secara langsung didefinisikan, konflik "dua pilihan positif" dalam konteks mendekat-mendekat dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip dasar teori medan Lewin, yang menekankan pada interaksi antara individu dan lingkungannya dalam membentuk perilaku.

Konflik tersebut ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas mengalami konflik batin ketika harus memilih antara menjalani rencana pribadinya atau melakukan wawancara yang diminta. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

“Baiklah, sepertinya aku harus melakukan wawancara ini. Opa benar, aku bisa melakukannya tanpa harus merusak rencana pagiku. Lakukan wawancara ini di atas lautan, sekaligus mencoba kapal baruku”
(KD:1/*Negeri di Ujung Tanduk*: 48).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, melakukan wawancara: Ini adalah aktivitas yang tampaknya penting dan mungkin memberikan manfaat atau penghargaan tertentu. Dan mencoba kapal baru di atas lautan: Ini adalah kegiatan yang menyenangkan dan sudah direncanakan sebelumnya. Kedua pilihan dari kutipan di atas adalah tujuan yang menarik dan diinginkan. Awalnya tampak seperti harus memilih antara wawancara atau

menikmati pagi dengan kapal, tetapi akhirnya Thomas menyadari bahwa kedua pilihan itu bisa dilakukan sekaligus, sehingga konflik terselesaikan dengan integrasi dua hal menyenangkan. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengkombinasikan keduanya dengan melakukan wawancara sambil mencoba kapal barunya. Situasi ini mencerminkan konflik mendekat-mendekat karena melibatkan dua tujuan yang sama-sama positif dan diinginkan, yang memerlukan keputusan untuk memilih salah satu atau mencari cara untuk mencapai keduanya.

Konflik dalam mengambil keputusan antara dua hal yang sama-sama positif yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas mengalami konflik batin antara mengambil keputusan meskipun keduanya diinginkan, hanya satu yang bisa dijalani. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

“Maka biarlah demikian, Nak. Kau benar, tempat ini akan membasuh semua kenangan buruk itu. Kau akan memperoleh segala pengetahuan yang kau butuhkan. Hanya saja, besar harapan Opa, besok lusa, kalau kau sedang libur, kau bisa menyisihkan waktu mengunjungi kami, bukan? Menghabiskan waktu bersama Opa dan tantemu.” Aku mengangguk. Aku bisa melakukan yang satu itu. (KD:3/*Negeri di Ujung Tanduk*: 153)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, Thomas telah dihadapkan pada dua pilihan atau lebih. Kedua pilihan itu sama-sama ingin dilakukan dan diinginkan. Akhirnya, Thomas memilih satu dengan mantap. Ini menunjukkan bahwa Thomas mengalami kebimbangan sebelumnya, lalu memilih satu dari dua hal baik yang sama-sama diharapkan. Kutipan di atas termasuk dalam konflik mendekat-mendekat karena menggambarkan situasi di mana Thomas harus memilih salah satu dari dua pilihan yang sama-sama positif atau diinginkan. Meskipun kedua pilihan tersebut menarik, Thomas hanya dapat memilih satu. Kutipan tersebut menandakan bahwa telah menyelesaikan dilema dengan memilih satu opsi secara sadar dan mantap, setelah melalui pertimbangan antara dua hal yang sama-sama menguntungkan.

Resolusi relative mudah

Konflik ini lebih mudah diatasi dibandingkan jenis konflik lainnya karena tidak ada pilihan yang negatif. Meskipun demikian, proses pengambilan keputusan tetap membutuhkan pertimbangan yang matang.

Konflik antara kehidupan lamanya dan kehidupan barunya yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas mengalami konflik batin antara kembali ke kehidupan lamanya atau menerima kehidupan barunya. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

“Aku selalu suka dengan Tante Liem. Dia mirip sekali dengan Mama. Selalu sabar, selalu peduli, dan pintar masak. Tetapi aku menggeleng tegas saat Tante mengajakku pulang, menawarkan tinggal bersama di rumah baru keluarga kami. Juga saat Opa ikut mengunjungiku, membujukku, hingga berkali-kali datang, aku tetap menggeleng. Inilah keluarga baruku sekarang. Di sinilah aku akan menghabiskan waktu hingga masa itu tiba” (KD:2/*Negeri di Ujung Tanduk*: 153)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, kembali bersama Opa dan keluarga lama: Ini melibatkan hubungan keluarga yang kuat, kedekatan emosional, dan mungkin rasa aman atau nostalgia. Tetap bersama keluarga baru: Thomas tampaknya sudah merasa nyaman dan memiliki keterikatan emosional dengan keluarga barunya, sehingga memilih tinggal bersama mereka sampai “masa itu tiba” (mungkin masa akhir atau masa tertentu yang bermakna). Kutipan di atas menunjukkan Thomas dihadapkan pada pilihan antara kembali ke kehidupan lamanya bersama Opa atau menerima kehidupan barunya, yang keduanya memiliki nilai positif baginya. Kedua pilihan ini sama-sama diinginkan dan memiliki nilai positif. Namun, karena keterbatasan waktu atau situasi, Thomas harus memilih salah satunya. Situasi ini mencerminkan konflik mendekat-mendekat karena melibatkan dua tujuan yang sama-sama positif dan diinginkan, yang memerlukan keputusan untuk memilih salah satu.

Konflik dalam menerima ajakan makan malam bersama yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas mengalami konflik batin antara mengambil keputusan dalam menerima ajakan makan malam bersama. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

“Apakah kau akan makan malam bersama kami, Thomas? Ayolah, paling hanya setengah jam,” Guru Alim bertanya lagi, menunggu jawabanku. Aku berpikir sejenak, akhirnya mengangguk. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini. Aku tidak sarapan tadi pagi, juga hanya menghabiskan sepotong roti di atas pesawat. Itu ide yang baik, makan malam bersama murid-murid sekolah. (KD:4/*Negeri di Ujung Tanduk*: 159-160)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua: ini tampak menarik karena ada rasa penasaran atau ketertarikan pada tempat itu. Makan malam bersama murid-murid sekolah: juga merupakan pilihan yang menyenangkan karena bisa mengisi perut setelah tidak sarapan dan hanya makan roti. Keduanya adalah pilihan positif, dan konflik yang muncul bukan karena harus menghindari sesuatu, melainkan karena harus memilih antara dua hal yang sama-sama diinginkan. Kutipan di atas menggambarkan konflik mendekat-mendekat karena tokoh utama sedang

mempertimbangkan dua hal yang sama-sama menarik: menjelajah tempat baru dan menikmati makan malam. Konflik muncul karena keduanya memiliki daya tarik tersendiri.

Konflik dalam kembali ke Jakarta untuk menghadapi tantangan yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

Johan menghela napas. “Baik, akan kuminta staf lain menyiapkan apa yang kau perlukan. Sekarang kau akan ke mana, Thomas?” “kembali ke Jakarta. Arena pertempuran bagiku ada di sana.” (KD:5/*Negeri di Ujung Tanduk*: 239)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, tetap tinggal di tempat aman atau kembali ke Jakarta untuk menghadapi tantangan besar yang ia nilai strategis dan bermakna. Keduanya memiliki daya tarik dan nilai penting, sehingga menimbulkan dilema batin antara kenyamanan dan ambisi. Namun, ia memutuskan untuk kembali menandakan pilihan atas panggilan perjuangan dan kesempatan yang dianggap lebih bermakna dibanding sekadar kenyamanan. Kutipan di atas menggambarkan konflik mendekat-mendekat karena kedua pilihan ini mendorong ke arah yang berbeda, tetapi keduanya menarik dan diinginkan. Situasi seperti ini menciptakan dilema batin, karena harus memilih satu dari dua hal yang sama-sama menarik.

Konflik dalam kesaksian dan pengakuan yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

Aku menghela napas. Baiklah, aku akan meletakkan kartu truf paling pamungkas dalam percakapan ini. “Lakukanlah, berdiri tegak melawan mereka. Berikan kesaksian dan semua bukti yang kausimpan, maka aku berjanji, aku akan memanggilmu dengan sebutan itu. Aku akan memanggilmu dengan sebutan yang kaurindukan sejak Papa-Mama terbakar. Aku akan memanggilmu dengan panggilan ‘Om Liem’.” (KD:6/*Negeri di Ujung Tanduk*: 259)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, di mana tokoh Thomas memegang kartu truf terakhir untuk memaksa Om Liem memilih antara mempertahankan status dan keamanan atau mengungkap jaringan korupsi besar demi keadilan dan keselamatan keluarga. Dia menawarkan janji emosional pemanggilan kembali “Om Liem” yang sarat arti, sebagai imbalan atas keberanian dan pengorbanannya. Konflik di atas menggambarkan konflik mendekat-mendekat yakni dilema antara dua hal positif yang sama-sama menarik, namun memerlukan keberanian dan pengorbanan untuk memilih salah satunya.

Konflik dalam menunda pertemuan dengan Kris demi tujuan yang jauh lebih penting, yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

Urusan menemui Kris bicara tentang “lubang besar” atau *missing link* di laporan awal bisa ditunda dulu. Pertemuan ini jauh lebih penting. (KD:7/*Negeri di Ujung Tanduk*: 263)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, Menemui Kris untuk membahas lubang besar dalam laporan: Ini adalah langkah logis, strategis, dan penting dalam proses penyelidikan atau pengungkapan fakta. Informasi yang hilang atau “*missing link*” bisa menjadi kunci utama untuk membongkar kebenaran. Melakukan pertemuan lain yang dianggap lebih penting: Ini adalah tindakan yang memiliki nilai emosional atau strategis yang lebih tinggi. Pertemuan ini tampaknya berkaitan dengan momen penentu yang bisa berdampak langsung pada konflik utama dalam cerita. Kutipan tersebut menggambarkan konflik mendekat-mendekat karena harus memilih salah satunya terlebih dahulu, ia mengalami dilema batin. Inilah ciri khas konflik mendekat-mendekat pilihan antara dua hal baik yang sama-sama menarik, namun hanya satu yang bisa diprioritaskan.

Konflik dalam mengesampingkan tugas, mengikuti panggilan hati yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

“Aku mengemudi mobil keluar dari parkir gedung KPK. Maggie baru saja mengirimkan pesan pendek penting melalui telepon genggam, yang membuatku kembali batal menuju kantor untuk menemui Kris. Ini juga lebih penting untuk diurus segera. Tidak ada pengaruhnya atas seluruh kasus, tapi aku harus menemui mereka untuk alasan emosional dan personal”. (KD:8/*Negeri di Ujung Tanduk*: 269)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik dua hal yang positif yaitu, pergi ke kantor untuk menemui Kris, yang tampaknya berkaitan dengan tugas atau pekerjaan yang penting. Dan menemui seseorang yang disebut "mereka" karena alasan emosional dan personal, setelah menerima pesan penting dari Maggie. Kutipan tersebut termasuk dalam konflik mendekat-mendekat karena tokoh mengalami dilema antara dua pilihan yang sama-sama diinginkan (bertemu Kris atau memenuhi kebutuhan emosional melalui pertemuan lain), dan harus memilih salah satunya. Konflik ini menggambarkan pertarungan batin dalam menentukan prioritas antara aspek profesional dan personal.

Konflik dalam lingkaran merah di dunia nyata yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

Saatnya aku memasuki lingkaran merah selebar dua meter di dunia nyata---bukan arena klub. Aku petarung sejati. Aku tidak akan pernah mundur selangkah, sebesar apapun kekuatan lawan. Demi kehormatan, demi abu hitam papa-mamaku. (KD:9/*Negeri di Ujung Tanduk*: 306)

Kutipan tersebut termasuk dalam konflik mendekat-mendekat Thomas mengalami ketegangan karena harus mengarahkan fokusnya apakah bertarung demi kehormatan sebagai individu), atau demi penghormatan kepada orang tua. Dalam kasus ini, kedua motif mendorong Thomas untuk tetap maju bertarung, sehingga keduanya sama-sama positif dan diinginkan. Kutipan di atas menggambarkan konflik mendekat-mendekat karena Thomas terdorong oleh dua motivasi yang sama-sama kuat dan positif keinginan membela kehormatan diri dan membela kehormatan orang tuanya.

Konflik dalam pertarungan terakhir dari balik kontainer yang ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, hal ini dapat dideskripsikan pada kutipan berikut:

Kami berdua saling mengangguk untuk terakhir kalinya. Menggenggam senjata erat-erat, siap meloncat keluar dari perlindungan kontainer, melepaskan peluru terakhir. (KD:10/*Negeri di Ujung Tanduk*: 347)

Kutipan tersebut termasuk dalam konflik mendekat-mendekat Thomas tidak dalam posisi ingin menghindar, melarikan diri, atau mundur. Keduanya sepakat dan saling menguatkan untuk menghadapi situasi genting dengan dua pilihan tindakan yang mulia tetap bertahan dan menyelesaikan misi, atau bertempur hingga titik darah penghabisan demi kehormatan dan solidaritas. Kutipan di atas menggambarkan konflik mendekat-mendekat karena Thomas dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkan dan mencerminkan nilai-nilai positif.

Konflik mendekat-mendekat merupakan tipe konflik yang relatif lebih mudah diatasi dibandingkan dengan konflik mendekat-menjauhi atau menjauhi-menjauhi. Namun, penting bagi individu untuk mempertimbangkan secara matang kedua pilihan sebelum membuat keputusan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Merujuk pada hasil analisis terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, terlihat bahwa konflik batin bertipe mendekat-mendekat muncul dalam sejumlah situasi yang menempatkan tokoh utama pada dilema pilihan yang sama-sama positif namun menuntut pertimbangan

nilai, tanggung jawab, dan keberanian moral. Tokoh utama dihadapkan pada dua kepentingan yang sama-sama memiliki daya tarik kuat—antara mengejar idealisme dalam menegakkan keadilan dan mempertahankan hubungan personal serta keselamatan diri. Pergulatan batin ini mencerminkan bagaimana tekanan psikologis dari dua pilihan baik justru menimbulkan ketegangan emosional yang intens. Oleh karena itu, konflik mendekat-mendekat dalam novel ini tidak hanya menggambarkan dilema biasa, tetapi memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh dalam menghadapi realitas sosial-politik yang keras dan penuh intrik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis pada pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa konflik batin mendekat-mendekat yang dialami tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye merupakan cerminan dari dialektika batin ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama bernilai positif. Tokoh utama berada dalam tekanan untuk memilih antara melanjutkan perjuangan melawan ketidakadilan ataukah mempertahankan keselamatan diri. pertentangan psikologi ini menunjukkan bahwa konflik internal tidak selalu hadir karena pertentangan antara yang baik dan yang buruk, melainkan juga dapat timbul dari tarik-menarik dua hal yang sama-sama benar dan penting bagi individu.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa konflik batin mendekat-mendekat memiliki peran penting dalam membentuk karakter tokoh dan menggerakkan alur cerita. Penokohan dalam novel ini berhasil merepresentasikan kompleksitas batin manusia yang tidak hitam-putih, melainkan dipenuhi nuansa keraguan, harapan, dan tanggung jawab moral. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi pendekatan psikologi sastra dalam membaca kedalaman emosi tokoh dan makna di balik pilihan-pilihan yang mereka ambil.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, M., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kiara* Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 103-112. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4835>
- Almajid, M.R. (2021). Analisis Konflik Batin dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Surakarta, 2021.
- Faradila, N.A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142-155.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers* (D. Cartwright, Ed.). Harper & Row.

- Liye, T. (2024). *Negeri di Ujung Tanduk*. PT Gramedia, Jakarta, cetakan ke-9 (Sabak Grip), April 2024.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviana, M., Owon, R. A. S., & Rimasi, R. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Baby It's You* Karya Meliana Zaenudin (Pendekatan Psikologi Sastra). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 595-601. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.645>
- Rahayu, A. E. (2023). *Konflik Batin Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan). <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1392/>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, R.J., dkk. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama pada novel Kata karya Rintik Sedu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol.7 (2), 2023.
- Setiaji, A.B. (2020). KAJIAN Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Wulandari, N. I., & Humaidi, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 59-69. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2186>